

Dian Anggraini Rais : Profil Eksponen Muda Seni Rupa Indonesia

Oleh: Wien



Dian Anggraini Rais

Bidang seni rupa di Indonesia dapat dikatakan merupakan satu bidang yang sedikit sekali mengundang kaum wanita untuk terlibat secara intens di dalamnya. Nasibnya lain sekali dengan bidang budaya yang lain, misal: film, seni tari, sastra, musik.

Namun toh ada juga gadis yang memilih dunia seni rupa sebagai profesi pilihannya. Dian Anggraini Rais termasuk salah satunya.

Dian Anggraini Rais dilahirkan 2 Februari 1957, dalam lingkungan guru yang mengajar di Taman Siswa.

Dunia seni rupa telah dikenalnya sejak masa kanak-kanaknya, lantaran ayahnya juga seorang pelukis produk ASRI

Yogyakarta. Kegemarannya membantu menyiapkan palet dan kwas bagi sang bapak mendorong ia memilih dunia seni rupa sebagai profesi kehidupannya.

Dan ternyata profesi yang dipilihnya mampu digauli secara intens. Dian menganggap manifestasi artistiknya sebagai satu usahanya untuk berdialog dengan lingkungannya. Ekspresi pribadinya dalam menanggapi dunia eksternalnya diungkapkan dalam lukisan dengan teknik kolase. Misal dengan menempelkan boneka, guntingan majalah, bunga-bunga plastik, serdadu plastik, daun kering dll.

Teknik kolase yang dipakai sebagai bahasa ungkap ek-

presinya dia pilih lantaran orang terbiasa mencocokkan dan merangkaikan image satu benda dengan benda lain menjadi satu cerita, satu pengertian gagasan. Penggabungan material dua dimensi dan tiga dimensi yang dikerjakannya berusaha dia gabungkan jadi satu kesatuan yang utuh. Dengan penggabungan ini pengalaman estetisnya dapat meluncur keluar.

Dalam pengorganisasian elemen yang digunakannya, Dian cenderung memilih penyusunan yang liris, poetic. Kecermatan pemilihan elemen yang disusunnya di-

usahakan diangkat dari benda-benda yang telah dikenal lingkungan secara akrab dan multi interpretedle.

Kesan **surrealistik** sulit sekali dilepaskan oleh kita bila mengamati lukisannya. **Dia menangkap kehidupan dari sudut tragedinya**, bila ingin mengangkat humor malahan kengerian yang kita tangkap dari hasratnya tersebut.

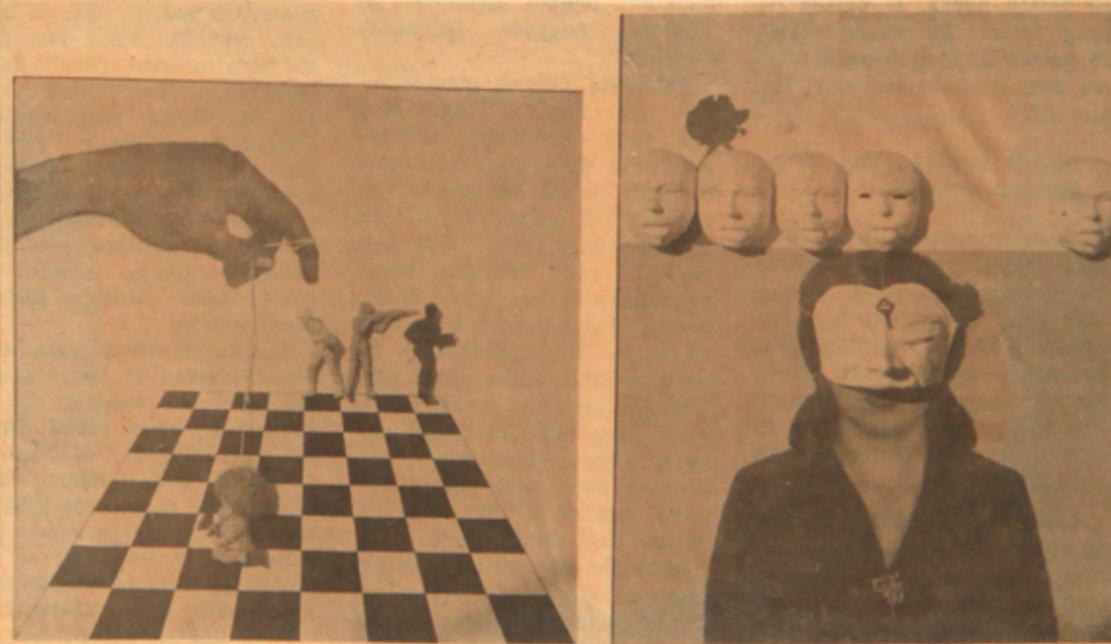
Ide-ide penciptaannya selalu bertolak dari lingkungan sosialnya, tapi protes yang dikemukakan yang diakibatkan dari ide dia, selalu ditampilkan dengan halus, satire, dan problematis.

Hambatan hambatan yang ada pada pelukis wanita, bagi perjalanan kehidupan profesinya, Dian beraasumsi faktor hambatan tersebut adalah **sisi psikis sang senimannya. Pelukis wanita tidak mempunyai keberanian untuk mengambil resiko**, dalam pilihan sikap manifestasi artistiknya. Keberanian yang mana sangat diperlukan bagi perkembangan ide-ide keseniannya.

Berbeda dengan kaum laki-laki yang kadang-kadang keberanian sikap tersebut berhenti jadi "waton suloyo" saja.

Kemampuan membagi waktu bagi wanita yang me-

milih profesi seni rupa, sangat menentukan apakah ia tetap survive dalam perjalanan kariernya bila satu saat dia berumah tangga. Karena intensitas yang dituntut dalam dunia seni rupa banyak menyita waktu. Nah ini resikonya. Banyak kasus pada pelukis wanita yang berhentinya karier lantaran berumah tangga. Karena kadang-kadang para pelukis wanita lebih memberatkan pada urusan rumah tangga, dari



Dua buah karya Dian Anggraini Rais. (Foto: Wien/Anvelir)

BERITA
NASIONAL

pada urusan cat. Memang emosi sebagai seorang ibu tak dapat dipisahkan dalam karier seorang wanita, mau apalagi?

Dunia seni rupa Indonesia masih terdapat juga wanita yang sudah berumah tangga ikut ambil bagian dalam gerak dinamikanya, dapat disebut misalnya: Edith Ratna Siagian (pematung), Siti Adiyati Subangun (pelukis), Ruliyati Soewaryono (pelukis), Hilda Sidarta (seniman keramik), dan lain-lainnya. Namun toh masih sedikit sekali kwantitasnya.

Agaknya dunia profesi dan karier priadi seorang wanita yang berumah tangga memerlukan satu pilihan yang dibekali dengan keberanian yang tinggi untuk **mengambil resiko dan siap mandiri dalam bersikap**.

Namun pilihan toh selalu menyodorkan resiko.

Mungkin tongkat estafet dunia seni rupa dapat diberikan pada kaum wanita, bila mereka berani melakukan pilihan dan kesadaran profesi yang tinggi. Ini merupakan Prasarat yang tak mudah dilakkannya.

Apakah Dian mampu memegang tongkat estafet gerak dunia seni rupa Indonesia? Nah jawaban ini dapat dibuktikan bila dia intens dengan profesinya beserta segala aspeknya.

Dapat ditambahkan disini Dian masih kuliah di STSRI ASRI Yogyakarta pada tingkat ke empat. Dan dia sering mengerjakan cover novel, misalnya: Jentera Lepasnya Ashadi Siregar. Tentang kegiatannya dalam mengerjakan cover dia tidak asing. Toh Dian pernah mendapatkan gelar juara dalam lomba ilustrasi majalah Gadis pada tahun 1979. Dan diapun selalu ikut pada pameran Seni Rupa Muda Indonesia di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Kita tunggu saja perjalanan kariernya.

Jogyakarta, 16 April 1980